

Dakwah Pra-Kenabian: Reorientasi Dakwah melalui Pendekatan Historis

Haidir Rahman; IAIN Samarinda; haidirdosen@gmail.com

Abstract

Nowadays, dakwah is perceived merely as a process of communicating Islamic teachings. If we take a closer look into the life of the Prophet Muhammad, we can safely assume that dakwah is more than just a process of communicating Islamic teachings from some person to others. Prophet Muhammad dedicated most of his life preparing for da'wa even though the moral state of his people at that time, the Arabs of Mecca was in dire need of guidance. This paper talks about several pre-prophethood events as narrated by many Muslim historians. Through historical approach and inductive reasoning, such events are analysed to reveal their relation with dakwah of the prophet. Findings in this paper reveal that the life of the prophet Muhammad before he became prophet constituted vital role for the dakwah he undertook later on. Prophet's dakwah also focused more on issues of hereafter and less on issues of halal and haram.

Keywords: Arabs, Da'wa, Pre-prophethood

Abstrak

Dewasa ini dakwah hanya dipandang sebatas proses penyampaian suatu pesan kepada objek dakwah. Jika melihat kronologi perjalanan hidup Nabi Muhammad, tidak mungkin dakwah hanya sekedar proses penyampaian dari seorang komunikator kepada komunikannya. Hal ini mengingat dakwah Nabi Muhammad baru disampaikan setelah kurun waktu yang cukup lama. Padahal keterpurukan moral dan peradaban masyarakat Arab Jahiliyyah sudah terjadi sejak lama bahkan telah membudaya. Artikel ini mencoba melakukan telaah terhadap beberapa peristiwa yang dinarasikan para sejarawan muslim pada periode sebelum diangkatnya Muhammad sebagai Nabi. Melalui pendekatan historis dan penalaran induktif, peristiwa-peristiwa bersejarah tersebut akan dianalisa hubungan keterkaitannya dengan proses dakwah yang disampaikan. Artikel ini juga mencoba mengkalkulasikan porsi konten dakwah yang disampaikan setelah periode kenabian, untuk melihat struktur bangunan dakwah kenabian Muhammad. Temuan dalam kajian ini menyatakan bahwa empat puluh tahun sebelum kenabian adalah masa persiapan yang merupakan pondasi kuat bagi dakwah Nabi Muhammad di kemudian hari. Kajian ini juga menyimpulkan bahwa keteladanan dan penanaman orientasi akhirat menempati porsi lebih besar daripada konten dakwah tentang halal dan haram.

Kata Kunci: Dakwah, Pra-Kenabian, Masyarakat Arab

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan aktifitas yang bernilai tinggi dalam doktrin agama Islam. Argumen ini tersurat pada Q.S. Fushilat: 33 yang menyatakan bahwa dakwah atau menyeru kepada Allah adalah sebaik-baik perkataan. Sebagai aktifitas menyeru dan mengajak kepada agama Allah, dakwah tentunya harus didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah. Hampir tidak ditemukan seorang dai pun yang tidak menyangkan model dan konsep dakwahnya kepada al-Qur'an dan Sunnah. Namun faktanya model dakwah yang didapati hari ini sangat bervariasi meskipun al-Qur'an yang menjadi sumbernya hanya satu, dan Nabi Muhammad yang menjadi figur teladan juga tidak berbilang. Variasi dan keragaman model dakwah yang ada tentunya berangkat dari pemahaman dan cara pandang masing-masing pihak terhadap dalil-dalil agama.

Nabi Muhammad merupakan teladan yang terbaik dalam proses penyampaian dakwah. Di satu saat terkadang Nabi Muhammad menggunakan bahasa yang lugas dan tegas yang mungkin terkesan keras dalam proses penyampaian dakwah, di saat yang lain beliau juga pernah menggunakan pernyataan yang sepintas tidak lugas namun sarat akan bimbingan dan arahan yang mengantarkan kepada maksud dari pesan dakwah.

Sebagai contoh, zina adalah salah satu perbuatan yang keji dan munkar. Dalam suatu hadis Nabi memerintahkan untuk menegakkan hukuman cambuk seratus kali beserta pengasingan satu tahun terhadap seorang pezina yang belum menikah.¹ Kesan yang ditimbulkan dari hadis ini adalah Islam merupakan agama yang kejam dan tidak berbelas kasih. Akan tetapi di hadis yang lain, ketika seorang pemuda datang kepada Nabi Muhammad seraya meminta izin untuk berzina, beliau tidak sama sekali mengancamnya dengan hukuman cambuk seratus kali. Beliau hanya menanyakan, "Senangkah anda jika ibu anda yang dizinahi orang lain? Senangkah anda jika adik perempuan anda yang dizinahi orang lain?". Demikian Rasulullah hanya mengajukan pertanyaan yang maknanya mengajak berfikir pemuda tersebut jika seandainya praktek perzinaan tersebut

¹Muhammad bin Ismail Bukhari, *Shahih Bukhari*, 1 ed., vol. 8 (Beirut: Dar Thauq al-Najah, 1422), 171.

terjadi pada wanita kerabat dekat yang ia sayangi.² Kedua hadis di atas memiliki pesan yang sama yaitu sama-sama menyatakan keharaman zina. Namun masing-masing dari kedua hadis tersebut memiliki kesan yang berbeda dalam proses penyampaian.

Kedua contoh perilaku Nabi Muhammad di atas akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Pada umumnya cara pandang di kalangan kaum muslimin terhadap dalil-dalil syariah adalah cara pandang atomistik³ yang memandang dalil-dalil agama sebagai serpihan-serpihan yang terpisah. Akan tetapi jika dalil-dalil al-Qur'an dan sunnah dipahami sebagai satu kesatuan yang menyeluruh, akan didapati suatu kesimpulan yang berbeda.

Berkaitan dengan hal tersebut, al-Syatibi telah menawarkan cara pandang menyeluruh ini untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang kuat. al-Syatibi menyatakan bahwa kekuatan kesimpulan dari cara pandang menyeluruh terhadap keseluruhan dalil adalah setara dengan kekuatan dalil-dalil *mutawatir* jika dibandingkan dengan dalil-dalil *ahad*.⁴

Berangkat dari asumsi ini, jika proses penyampaian dakwah didasarkan hanya dari sudut pandang hadis-hadis yang terkesan tegas dan keras, penyampaian dakwah juga akan terkesan keras dan intoleran. Sebagian pihak menilai negatif model penyampaian dakwah yang terkesan keras ini. Sebaliknya jika hanya hadis-hadis berlemah lembut yang dijadikan acuan, dakwah terkesan lemah dan tidak berwibawa. Maka variasi model dakwah antara keras dan lembut pada tataran ini tidak lain adalah hasil dari cara pandang yang atomistik terhadap dalil-dalil agama. Dengan kata lain, pemahaman terhadap praktek dakwah memerlukan penyegaran, termasuk pada level epistemologis.⁵

²Ahmad bin Muhammad bin Hambal Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hambal*, vol. 36 (Beirut: Mu'assasah Risalah, t.t.), 545.

³Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), 2–3.

⁴Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Gharnathi Syatibi, *al-Muwafaqat*, 1 ed., vol. 1 (Riyadh; Cairo: Dar ibn Affan, 1417), 28–29.

⁵Khusnul Khotimah, "EPISTEMOLOGI ILMU DAKWAH KONTEMPORER," KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 10, no. 1 (1 Februari 2017): 68–93, <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i1.862>.

Selain itu, cara pandang atomistik terhadap dalil-dalil agama juga menghasilkan cara pandang yang sempit terhadap dakwah itu sendiri. Dewasa ini dakwah lebih sering dipahami sebatas proses penyampaian suatu pesan oleh juru dakwah kepada objek dakwah. Asumsi ini juga berasal dari pandangan atomistik terhadap sunnah sebagai ajaran Nabi Muhammad. Sunnah hanya dipahami sebagai perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad. Padahal jika sunnah dipahami sebagai keseluruhan kronologi perjalanan hidup Nabi Muhammad, akan diperoleh suatu kesimpulan bahwa dakwah adalah suatu bangunan strategis bagi suatu proses penyampaian pesan. Analogi bahwa ia adalah suatu bangunan, tentunya ia harus memiliki pondasi yang kuat. Dengan demikian penyampaian pesan tidak hanya sekedar proses yang terjadi antara sumber, konten, dan tujuan. Akan tetapi proses tersebut harus dibangun di atas sebuah pondasi. Masing masing dari sumber, dan tujuan di mana pesan tersebut hendak disampaikan harus memiliki pondasi kuat layaknya sebuah bangunan.

Hal ini adalah jawaban mengapa dakwah kenabian baru dimulai pada usia ke empat puluh dari umur Nabi Muhammad. Dengan kata lain mengapa dakwah tidak dimulai sedini mungkin, mengingat kerusakan moral dan kejahiliahan masyarakat Arab pada saat itu sudah terlampau parah? Hal ini karena Nabi Muhammad sebagai juru dakwah memerlukan persiapan yang matang sebelum mengemban risalah kenabiannya.

Di samping itu, masyarakat Arab sebagai objek dakwah juga memerlukan persiapan tentang siapa figur yang akan menyampaikan pesan dakwah kepada mereka. Artinya masing-masing dari pihak yang menyampaikan pesan dan pihak yang menerima pesan harus berdiri di atas pijakan yang kuat agar proses penyampaian pesan berjalan efektif. Hal ini mempertegas fakta bahwa dakwah harus dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial dari lingkungan di mana dakwah tersebut dilakukan.⁶

⁶Turhamun, "MULTIKULTURALISME SEBAGAI REALITA DALAM DAKWAH," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 10, no. 1 (1 Februari 2017): 154–68, <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i1.870>.

B. Reorientasi Makna Sunnah

Secara bahasa sunnah berasal dari akar kata *sanna* yang terdiri dari tiga huruf, *sin*, dan dua huruf *nun*. Akar kata ini merujuk kepada makna “perjalanan”. Dari akar kata ini diperoleh kata *sunnah* yang memiliki kesesuaian makna dengan makna dasar yaitu sebagai “suatu perjalanan hidup (*sirah*)”.⁷

Pada perkembangan selanjutnya kata *sunnah* dalam terminologi syariah seringkali dibatasi pemaknaannya hanya sebagai perkataan, perbuatan, dan keputusan Nabi Muhammad. Pemaknaan inilah yang umumnya dikenal oleh para akademisi Islam saat ini. Makna sunnah yang terbatas hanya pada tiga perkara ini menghasilkan cara pandang yang sempit akan hakikat sunnah itu sendiri. Akibatnya, kesimpulan tentang bagaimana model dakwah yang ideal juga akan terbatas hanya pada tiga perkara ini saja.

Pemaknaan *sunnah* sebagai perkataan, perbuatan, dan keputusan Nabi Muhammad sejatinya adalah pemaknaan *sunnah* oleh para sarjana *ushul fiqh*.⁸ Hal ini mengingat orientasi bidang kajian mereka adalah kesimpulan hukum Islam. Oleh karena itu mereka membatasi sumber hukum yang mereka kaji hanya pada tiga hal ini saja. Berbeda halnya dengan para sarjana hadis, mereka menyatakan bahwa sunnah adalah segala hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik itu perkataan, perbuatan, keputusan, sifat perangai, ciri fisik maupun perjalanan hidup.⁹ Dapat dilihat bahwa pemaknaan sunnah oleh para sarjana hadis lebih luas jika dibandingkan pemaknaan para sarjana *ushul fiqh*. Pemaknaan para sarjana hadis ini memiliki kesesuaian sekaligus mencakup di dalamnya makna sunnah secara bahasa yaitu “perjalanan hidup”.

Perjalanan hidup Nabi Muhammad, bagaimanapun juga, dapat dianggap sebagai personifikasi dari dakwah Islam sebab Nabi merupakan tokoh paling sentral dalam sejarah Islam itu sendiri. Dalam hal ini, sejarah Islam terkait dakwah perlu dilihat sebagai sebuah proses historis dengan kronologi yang khas

⁷Ahmad Ibnu Faris al-Qazwaini, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1399), 60–61.

⁸Mustafa Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha Fii Tasyri' al-Islami* (Beirut: al-Maktab al-Islami, t.t.), 65.

⁹Mustafa Siba'i, 65.

di mana Islam memberikan perhatian yang sangat besar kepada aspek-aspek kemanusiaan melalui ajaran-ajaran Zakat, shadaqah, dan melalui perbuatan-perbuatan Nabi yang menunjukkan keberpihakannya pada kelompok minoritas dan tertindas di eranya.¹⁰

Keberpihakan tersebut menunjukkan bahwa sunnah Nabi perlu dipahami sebagaimana layaknya sebuah proses dialogis antara Nabi dengan masyarakat yang dihadapinya. Dasar-dasar bangunan dakwah yang dibangun oleh Nabi, dengan demikian, merupakan bagian dari proses dialogis yang memiliki tujuan tunggal meskipun cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu dilakukan dengan cara yang beragam. Nabi mempopulerkan Islam tanpa menjadikan Islam sebagai elemen yang *divisive* dalam kehidupan masyarakat arab dengan segala kompleksitas nilai dan budaya yang hidup di dalamnya.¹¹ Tidak berlebihan, oleh sebab itu, jika dikatakan bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an banyak sekali berbicara tentang meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan secara universal.¹²

Jika demikian, keseluruhan perjalanan hidup Nabi Muhammad adalah *sunnah* yang merupakan landasan hujjah pada seluruh bidang kajian agama Islam. Tidak terkecuali dalam bidang kajian dakwah, perjalanan hidup Nabi Muhammad adalah sumber yang lebih kompleks untuk menentukan suatu model dakwah yang ideal.

C. Kemuliaan Nasab Muhammad

Para sejarawan yang menuliskan lembaran sirah Nabi Muhammad sepakat untuk memulai kisah kehidupan beliau dari peristiwa kelahirannya. Selain itu kondisi sosio kultural masyarakat Arab sebelum Muhammad dilahirkan,¹³

¹⁰Miftahur Ridho, "SHOWCASING SOCIAL PIETY: BETWEEN CHARITY OF THE HAVES AND RIGHTS OF THE HAVE-NOTS," *Islamic Communication Journal* 3, no. 2 (28 Desember 2018): 168, <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.2.2616>.

¹¹Masykurotus Syarifah, "Budaya dan Kearifan Dakwah," *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (8 Juni 2016): 37, <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.43>.

¹²Amelia Rahmi, "KONSTRUKSI AYAT - HADITS EKONOMI DI MEDIA CETAK," *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (16 Desember 2016), <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1234>.

¹³Menurut Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah adalah narasi tentang risalah kenabian yang disampaikan kepada suatu komunitas masyarakat. Maka pembahasan mengenai keadaan sosio kultural dan geopolitik masyarakat Arab sebelum kenabian adalah bagian penting untuk

keterangan nasab serta kisah-kisah heroik kakek moyang Nabi Muhammad merupakan bagian dari kodifikasi *sirah nabawiyah*.¹⁴ Narasi mengenai nasab serta peristiwa-peristiwa penting yang dialami kakek moyang Nabi Muhammad bukan sekedar informasi tanpa arti penting di balik penulisan sejarah kehidupan Nabi Muhammad. Penuturan mengenai nasab beliau yang mulia tersebut mengerucut pada sebuah kesimpulan bahwa Muhammad adalah seorang yang lahir dari kalangan terpandang di mata masyarakat Arab.

Mengenai kemuliaan nasab yang dimilikinya, Nabi Muhammad menyatakan di dalam sabdanya:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ وَاصْطَفَىٰ قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ وَاصْطَفَىٰ مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ¹⁵

Artinya:

Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari anak cucu Ismail, kemudian memilih Quraisy dari anak cucu Kinanah, kemudian memilih dari anak cucu Quraisy Bani Hasyim, dan kemudian memilih diriku dari anak cucu Bani Hasyim.

Kemuliaan nasab ini juga dibenarkan oleh salah seorang pemuka Quraisy yang bernama Abu Sufyan bin Harb. Dalam dialognya dengan gubernur Heraklius ketika ditanya mengenai nasab Muhammad, Abu Sufyan mengatakan:

هُوَ فِينَا دُو نَسَبٍ¹⁶

Artinya:

Ia merupakan keturunan terpandang di antara kami.

Selanjutnya Heraklius mengatakan:

فَكَذَلِكَ الرَّسُلُ تُبْعَثُ فِي نَسَبِ قَوْمِهَا

Artinya:

Demikianlah para Nabi diutus di tengah-tengah nasab kaumnya.

menghadirkan kajian sirah yang komprehensif. Lihat: Shafiyi al-Rahman Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum* (Dar Ihya' al-Turats, t.t.), 9.

¹⁴Literatur Sirah Nabawiyah semisal *Sirah Ibn Hisyam*, *Sirah Ibn Hisyam*, *al-Raudh al-Unuf* selalu menetapkan bab-bab khusus untuk menuturkan nasab bangsa Arab serta beberapa peristiwa penting sebelum kelahiran Muhammad.

¹⁵ Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut, t.t.), 1782.

¹⁶ Muhammad bin Ismail Bukhari, *Shahih Bukhari*, 8:8.

Fakta historis bahwa Nabi Muhammad dilahirkan dari kalangan keturunan terhormat, memberikan dukungan kuat secara politis terhadap misi dakwah kenabian di kemudian hari. Sejarah mencatat bahwa pihak kafir Quraisy yang merasa dirugikan karena ajaran Muhammad tidak dapat berbuat banyak selama Abu Thalib masih hidup. Hal ini mengingat Abu Thalib yang tidak lain adalah paman Nabi Muhammad adalah tokoh yang disegani di kalangan kabilah-kabilah Quraisy. Saat Nabi Muhammad telah menyampaikan dakwah secara terang-terangan, para pemuka Quraisy mendatangi Abu Thalib seraya memintanya dengan hormat untuk menghentikan dakwahnya di Mekah. Mereka mengatakan:

يَا أَبَا طَالِبٍ، إِنَّ لَكَ سِنًّا وَشَرَفًا وَمَنْزِلَةً فِيْنَا¹⁷

Artinya:

Wahai Abu Thalib anda memiliki kehormatan, kemuliaan, dan kedudukan di hadapan kami.

Riwayat ini menunjukkan bahwa kedudukan Abu Thalib di hadapan mereka telah menghalangi upaya buruk yang bisa saja mereka lakukan terhadap Nabi Muhammad. Uraian di atas menunjukkan bahwa kedudukan nasab Nabi Muhammad di tengah-tengah masyarakat Mekah merupakan modal politik bagi upaya dakwah yang akan dilakukan di kemudian hari. Kedudukan nasab Muhammad telah menjadi layaknya sebuah pondasi bagi bangunan dakwah.

Bangunan kepercayaan dan penghormatan masyarakat tidak tertuju hanya kepada sosok Muhammad sebagai figur teladan, akan tetapi kepercayaan masyarakat serta penghormatan mereka telah terbangun jauh sebelum Muhammad dilahirkan. Sebelum mereka menghormati figur Muhammad, masyarakat Mekah telah menghormati terlebih dahulu kakek moyang Nabi Muhammad. Hal ini yang penting untuk diperhatikan, bahwa seorang dai hendaknya melihat, mempelajari, dan menelaah posisi dirinya di tengah-tengah masyarakat yang akan ia sampaikan dakwah kepada mereka. Bahwa kepercayaan mereka terhadap seorang dai merupakan faktor penting bagi keberhasilan sebuah dakwah.

¹⁷ Abdul Malik Ibn Hisyam, *al-Shirah al-Nabawiyyah* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, t.t.), 284.

D. Kelahiran dan Masa Kecil Muhammad

Para sejarawan muslim sepakat bahwa Nabi Muhammad lahir pada hari Senin bulan Rabi'ul Awwal, namun mereka berbeda pendapat mengenai tanggal kelahirannya. Ibnu Katsir menukilkan enam pendapat mengenai tanggal kelahiran Nabi Muhammad pada bulan *Rabi'ul Awwal*.¹⁸

Bangsa Arab memiliki tradisi yang hampir tidak dimiliki oleh bangsa lain. Para ibu yang baru melahirkan anaknya mencari jasa ibu susuan yang berasal dari pedesaan. Semusim sekali, para ibu dari perkampungan Arab Baduy pergi ke kota untuk mencari para ibu yang bersedia untuk menggunakan jasa ibu susuan bagi anak-anak mereka. Masyarakat Arab Mekah kala itu, menyusukan anak-anak mereka di luar lingkungan perkotaan agar anak-anak mereka kuat dan terhindar dari penyakit-penyakit kota.¹⁹ Demikianlah tindakan preventif yang dilakukan para orang tua terhadap bayi-bayi mereka agar terhindar dari penyakit dan memiliki daya tahan tubuh yang kuat. Tidak hanya air susu ibu, lingkungan persusuan bagi anak juga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan fisik masyarakat Arab kala itu. Tradisi ini layaknya vaksinasi yang dilakukan orang tua di era modern saat ini.

Selain tindakan preventif terhadap fisik para anak, tradisi persusuan di lingkungan perkampungan Arab Baduy juga membentuk karakter kemandirian seorang anak. Sejak dini mereka telah diajarkan untuk berada jauh dari orang tua kandung mereka, dan diasuh oleh orang tua kedua. Masa kecil dan bermain anak-anak di perkampungan juga mengajarkan mereka mengenal alam yang asli. Mereka berinteraksi bermain dengan kambing-kambing gembalaan dan tanaman-tanaman pertanian orang tua susuan mereka. Aktifitas ini dapat menumbuhkan karakter kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Karakter kemandirian dan kepedulian terhadap lingkungan ini merupakan modal besar bagi seorang Nabi yang akan menjadi juru dakwah tauhid di kemudian hari. Karakter demikian tidak menjadikan seseorang mudah mengeluh

¹⁸ Ibnu Katsir Abul Fida Ismail bin Umar al-Dimasyqi, *al-Bidayah wa al-Nihayah, tahqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki*, 1 ed., vol. 3 (Cairo: Dar Hajar, 1417), 374–75.

¹⁹ Shafiyy al-Rahman Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyyah*, 3 ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 2017), 31.

dan menggantungkannya kepada orang tua mereka. Karakter kemandirian bagi Nabi Muhammad juga semakin terasah ketika ibunya tercinta wafat di usia beliau enam tahun, disusul kematian kakeknya di usia Nabi Muhammad yang kedelapan tahun.²⁰

Momen berpisah dengan orang tua yang mengasuhnya ini tidak dialami Nabi Muhammad sekali saja di kehidupan masa kecilnya. Namun setidaknya di masa kanak-kanaknya Nabi Muhammad menyadari bahwa beliau telah tiga kali berpisah dengan orang tua. Yang pertama dengan ayahnya sedari beliau di dalam kandungan, hal ini beliau rasakan ketika hanya diasuh oleh seorang ibu saja. Kedua, kehilangan ibunya tercinta di usia enam tahun. Dan yang ketiga, di usia delapan tahun ketika kehilangan kakeknya.

Dalam tiga kali kehilangan orang tua yang dicintainya tersebut tidak berarti bahwa kasih sayang terputus, akan tetapi kasih sayang masih terus berlanjut. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang sesungguhnya tidak mutlak terletak hanya pada orang tua kandung, melainkan ada Dzat Yang Maha Agung di balik itu yang senantiasa mencurahkan kasih sayang bagi hambanya. Hal inilah yang telah ditegaskan dalam al-Qur'an surah al-Dhuha ayat: 6 yang artinya: "Bukankah Ia telah mendapatimu dalam keadaan yatim dan Dia pula yang mengasuhmu?"

E. Muhammad Sebagai Pedagang dan Penggembala

Di usia ke dua belas tahun, dua bulan, sepuluh hari dari kehidupan Nabi Muhammad, pamannya Abu Thalib mengajaknya untuk berdagang ke Syam.²¹ Usia yang tepat untuk mengajarkan bisnis kepada seorang pemuda. Pada usia tersebut pengajaran dagang bukan hanya sebagai pendidikan bisnis semata melainkan penanaman karakter kemandirian untuk menopang kehidupan Muhammad di kemudian hari. Namun setibanya di Syam, seorang Rahib bernama Bahira telah melihat tanda kenabian yang ada pada diri Muhammad. Atas saran sang Rahib akhirnya Muhammad muda dibawa kembali pulang ke Mekah karena khawatir terhadap orang-orang Yahudi yang boleh jadi akan membunuhnya.

²⁰ Shafiyy al-Rahman Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum*, 48.

²¹ Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman Ibn al-Jauzi, *Talqih Furhum Ahli al-Atsar* (Beirut: Syirkah Dar al-Arqam bin Abi al-Arqam, 1418), 18.

Kekhawatiran Bahira ini bukanlah tanpa alasan. Hal ini karena kaum Yahudi adalah kaum yang paling antusias memberitakan kedatangan Nabi akhir zaman, dan mereka sangat menginginkan agar Nabi akhir zaman itu dipilih dari kalangan mereka yaitu dari garis keturunan Bani Israil²². Jika mereka mengetahui sejak awal bahwa ternyata Nabi akhir zaman ternyata bukan dari kalangan mereka, hal inilah yang dikhawatirkan Bahira bahwa orang-orang Yahudi akan membunuh mereka. Saat itu Muhammad masih muda, dan belum dianggap dapat menjaga dirinya sendiri.

Sepulangnya kembali ke Mekah, Muhammad muda tidak memiliki pekerjaan tetap, namun beberapa riwayat oleh Mubarakfuri dinyatakan telah memberi keterangan Muhammad muda menggembalakan kambing di perkampungan Bani Sa'ad.²³ Di antara riwayat yang menyatakan bahwa benar Muhammad pernah menggembalakan kambing adalah hadis Jabir bin Abdillah bahwa Nabi Muhammad bersabda:

وَهَلْ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ رَعَاهَا²⁴

Artinya: Bukankah tidak ada Nabi yang diutus kecuali ia pernah menggembalakan kambingnya.

Ketika beranjak dewasa dan usianya telah mencapai dua puluh lima tahun. Muhammad dewasa menjalankan dagangan milik saudagar wanita yang kelak akan menjadi istrinya yaitu Khadijah bintu Khuwailid.²⁵ Setelah menikahi Khadijah tentunya kehidupan Muhammad lebih mapan secara ekonomi. Kondisi Muhammad yang sebelumnya hanya pelaksana modal bagi Khadijah, kemudian menjadi pemilik modal. Bersama dengan istrinya, Muhammad mengelola harta kekayaan mereka. Di samping itu kelengkapan hidup berumah tangga semakin sempurna dengan anugerah anak-anak.

Dari Khadijah, Muhammad dianugerahi 3 orang putra yaitu Qasim, Thayyib, dan Thahir, serta 4 orang putri yaitu Ruqayyah, Zainab, Ummu Kultsum, dan

²² Muhammad bin Jarir Thabari, *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an*, tahqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki, vol. 2 (Cairo: Dar Hajar, 1422), 240.

²³ Shafiyy al-Rahman Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyyah*, 35.

²⁴ Muhammad bin Ismail Bukhari, *Shahih Bukhari*, 8:157.

²⁵ Abdul Malik Ibn Hisyam, *al-Shirah al-Nabawiyyah*, 198–201.

Fathimah. Tiga putranya wafat sebelum kenabian Muhammad sementara keempat putrinya masih hidup ketika Muhammad diangkat sebagai seorang Nabi.²⁶

Bisnis perdagangan dan penggembalaan hewan merupakan profesi yang dijalani oleh Nabi Muhammad sebelum masa dakwah kenabian. Jika keduanya merupakan profesi seorang Nabi, tentunya profesi tersebut adalah profesi yang mulia jika dibandingkan dengan profesi lainnya. Kedua profesi tersebut yang menjadi pondasi karakter bagi seorang Nabi yang akan menyampaikan risalah dakwah di kemudian hari. Melalui profesi dagang, karakter kemandirian telah ditanamkan pada diri seorang juru dakwah. Sementara profesi penggembalaan hewan ternak -terlebih khusus kambing- telah memberikan pengaruh besar pada karakter kelembutan ketenangan seorang Nabi.

Hal ini disebutkan dalam suatu riwayat hadis:

السَّكِينَةُ فِي أَهْلِ الْعَنَمِ²⁷

Uraian ini menunjukkan bahwa lembaran kehidupan Nabi Muhammad sebagai pedagang dan penggembala bukan hanya sekedar episode tanpa makna, namun episode tersebut merupakan fase persiapan bagi seorang juru dakwah agar memiliki karakter mandiri secara ekonomi serta karakter lembut dan tenang dalam menghadapi persoalan hidup.

F. Peristiwa Gua Hira dan Keutamaan Khadijah

Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada Nabi Muhammad.²⁸ Semenjak peristiwa gua hira Khadijah telah menerima pesan dakwah yang akan diemban oleh suaminya. Dari peristiwa turunnya wahyu di gua Hira ini, ada satu momen yang menunjukkan poin penting yang terjadi sebelum kenabian yang menjadikan Khadijah beriman di kemudian hari terhadap risalah kenabian Muhammad.

Ketika Nabi Muhammad dalam keadaan ketakutan sepulangnya dari gua

²⁶ Abdul Malik Ibn Hisyam, 202.

²⁷ Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, 7.

²⁸ Muhammad bin Ishaq bi Yasar Matlabi, *al-Sirah al-Nabawiyah Li Ibni Ishaq*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), 176.

Hira, beliau mengatakan kepada Khadijah istrinya:

لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي

Artinya:

Aku khawatir terhadap diriku.

Kemudian Khadijah menjawab:

كَأَلَا وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ،
وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ.²⁹

Artinya:

Sekali-kali tidak, demi Allah, Allah tidaklah menghinakan anda. anda senantiasa menjalin silaturahmi, anda ringankan beban yang tidak mampu, anda nafkahi fakir yang tidak berharta, anda muliakan tamu yang datang, dan anda senantiasa menolong dalam perkara-perkara kebaikan.

Demikian pernyataan Khadijah terhadap peristiwa yang terjadi pada diri Nabi Muhammad di gua Hira. Setelah peristiwa gua Hira, Nabi Muhammad belum mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Namun Khadijah telah meyakini bahwa apa yang terjadi pada diri Nabi Muhammad bukanlah hal buruk. Hal ini mengisyaratkan bahwa apa yang akan disampaikan oleh Muhammad kelak adalah suatu hal yang akan diyakini kebenarannya oleh Khadijah. Momen ini juga menunjukkan bahwa pada saat pesan dakwah belum disampaikan, Khadijah telah siap untuk menerima pesan dakwah tersebut. Apa yang menjadi alasannya? Ia beralasan bahwa Muhammad adalah seorang figur yang memiliki karakter mulia. Pada momen tersebut Khadijah menyebutkan hal-hal mulia yang selalu bahkan telah menjadi karakter pada diri Nabi Muhammad. Karakter mulia inilah yang menjadi alasan bagi Khadijah untuk meyakini kebenaran dakwah yang akan disampaikan oleh Nabi Muhammad di kemudian hari.

Khadijah mengenal karakter mulia Nabi Muhammad semenjak beliau menjalankan barang dagangan miliknya ke negeri Syam. Ketika itu Nabi Muhammad berusia dua puluh lima tahun.³⁰ Khadijah telah mendengar kabar tentang kejujuran dan amanat yang dimiliki oleh Muhammad. Jika Khadijah telah

²⁹ Muhammad bin Ismail Bukhari, *Shahih Bukhari*, 8:7.

³⁰ Shafiyy al-Rahman Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum*, 50–51.

mengenal Muhammad semenjak usianya dua puluh lima tahun, kemudian ia membenarkan peristiwa gua Hira di saat Muhammad berusia empat puluh tahun, maka rentang periode Khadijah bersama Nabi Muhammad adalah lima belas tahun. Artinya, selama lima belas tahun tersebut telah tertanam di alam bawah sadar Khadijah bahwa Muhammad adalah seorang yang jujur dan apa yang disampaikan olehnya adalah kebenaran.

G. Muhammad di Mata Masyarakat Mekah

Ibnu Ishaq menuturkan bahwa alasan Khadijah mempercayakan barang dagangannya kepada Nabi Muhammad adalah kejujuran yang dimilikinya yang telah dikenal masyarakat Mekah saat itu.³¹ Jika demikian, karakter kejujuran dan amanah yang ada pada diri Nabi Muhammad sudah dikenal oleh masyarakat Mekah sebelum Khadijah mengenal Nabi Muhammad. Kemudian setelah diketahui rentang periode perkenalan Khadijah dan Muhammad hanya lima belas tahun, setidaknya masyarakat Mekah sudah lebih mengenal kejujuran Muhammad lebih dari lima belas tahun.

Penulis memperkirakan kejujuran Nabi Muhammad telah dikenal masyarakat Mekah -khususnya keluarga beliau- semenjak Nabi Muhammad berusia dua belas tahun. Usia ideal yang dianggap tepat oleh pamannya Abu Thalib untuk mengajarkan Muhammad muda bagaimana berdagang. Pada usia tersebut Abu Thalib sudah mengajaknya untuk pergi berdagang ke Syam. Tidak hanya itu, Muhammad muda juga menggembalakan kambing di perkampungan Bani Sa'ad dan di Mekah.³² Jika benar kejujuran dan karakter mulia yang ada pada diri Muhammad sudah dikenal masyarakat Mekah semenjak usia dua belas tahun, maka rentang periode antara usia tersebut hingga perkenalannya dengan Khadijah di usia dua puluh lima tahun adalah tiga belas tahun. Jika diakumulasikan, kejujuran dan amanah Nabi Muhammad sudah dikenal oleh masyarakat Mekah selama kurun dua puluh delapan tahun. Kejujuran Muhammad di mata masyarakat Mekah disebutkan dalam berbagai riwayat di antaranya ialah riwayat yang

³¹ Muhammad bin Ishaq bi Yasar Matlabi, *al-Sirah al-Nabawiyyah Li Ibni Ishaq*, 1:128.

³² Shafiyy al-Rahman Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum*, 49-51.

menceritakan peristiwa di saat Nabi Muhammad mendakwahi keluarganya. Nabi Muhammad mengatakan:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ حَيْلًا تَخْرُجُ بِسَفْحِ هَذَا الْجَبَلِ، أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِي؟

Artinya:

Apa pendapat kalian, seandainya aku kabarkan kepada kalian bahwa ada pasukan berkuda yang akan muncul dari balik gunung ini, apakah kalian akan mempercayaku?

Mereka menjawab:

مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ كَذِبًا³³

Artinya:

Kami belum pernah mendapati anda berlaku dusta.

Riwayat ini menunjukkan bahwa kejujuran dan amanah Nabi Muhammad telah tertanam kuat di benak masyarakat Mekah jauh sebelum beliau diangkat menjadi rasul. Bahkan masyarakat Mekah telah menggelari Nabi Muhammad selum diangkat menjadi rasul dengan sebutan *al-Amin* yang artinya terpercaya. Gelar itu disematkan oleh masyarakat mekah setelah peristiwa peletakan Hajar Aswad yang hampir menimbulkan perselisihan antar kabilah.³⁴

H. Periode Dakwah Nabi Muhammad

Sebagian sejarawan muslim membagi periode dakwah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa salam* kepada dua periode,³⁵ yaitu (1) Periode mekah diperkirakan selama tiga belas tahun dan (2) Periode Madinah yang diperkirakan terjadi selama sepuluh tahun. Dengan demikian jumlah rentang periode dakwah Nabi Muhammad adalah dua puluh tiga tahun.

Periode Mekah kemudian dibagi lagi menjadi tiga fase, yaitu Fase dakwah *sirriyyah* (sembunyi-sembunyi) selama tiga tahun, fase dakwah *jahriyyah* (terang-terangan) selama kurang lebih tujuh tahun, dan fase dakwah di luar kota Mekah selama kurun antara tahun kesepuluh kenabian hingga peristiwa hijrah di tahun ke

³³ Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, 193.

³⁴ Muhammad bin Ishaq bi Yasar Matlabi, *al-Sirah al-Nabawiyyah Li Ibni Ishaq*, 1:155.

³⁵ Shafiyy al-Rahman Mubarakfuri, *al-Rahiq al-Makhtum*, 64.

tigabelas kenabian (tiga tahun).

Pembagian periode dakwah ini sejatinya didasarkan pada pesan risalah yang telah secara aktif disampaikan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa salam* melalui lisan. Konten materi dakwah yang disampaikan pada periode dakwah aktif ini dijelaskan oleh Aisyah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut:

إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنَ الْمَقْصَلِ، فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، حَتَّى إِذَا ثَابَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ، وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ: لَا تَشْرَبُوا الْخَمْرَ، لَقَالُوا: لَا نَدْعُ الْخَمْرَ أَبَدًا، وَلَوْ نَزَلَ: لَا تَزْنُوا، لَقَالُوا: لَا نَدْعُ الزَّيْنَةَ أَبَدًا³⁶

Artinya:

Ayat-ayat yang mula-mula turun adalah surah-surah *mufasal* yang di dalamnya dikabarkan tentang surga dan neraka. Hingga ketika orang-orang telah siap, barulah kemudian turun ayat-ayat tentang halal dan haram. Andaikata yang pertama kali turun adalah “jangan kalian minum khamer!” niscaya kami tidak akan meninggalkan khamer. Dan seandainya yang pertama kali turun adalah “jangan berzina!” niscaya kami tidak akan meninggalkan zina.

Riwayat ini menunjukkan bahwa konten dakwah yang mula-mula harus disampaikan adalah penanaman orientasi akhirat. Inilah yang disebutkan oleh Aisyah dalam riwayat di atas sebagai ayat-ayat surga dan neraka. Hal ini agar tujuan hidup seseorang berorientasi pada kebahagiaan di negeri akhirat. Berapa lama konten ini disampaikan? Merujuk pada periode dakwah Nabi di Mekah, maka selama kurang lebih tiga belas tahun konten dakwah Nabi Muhammad yang disampaikan berkisar pada penanaman akidah yang berorientasi pada keimanan hari akhir.

Kemudian jika dibandingkan dengan periode dakwah Madinah, periode ini berlangsung selama sepuluh tahun. Pada periode inilah ayat-ayat tentang halal dan haram lebih banyak turun. Dengan demikian dibutuhkan waktu selama tiga belas tahun untuk menanamkan pondasi akidah sebelum kemudian mengajarkan halal dan haram selama sepuluh tahun.

Jika dipersentasikan berdasarkan lama periode dakwah. Didapati kesimpulan

³⁶ Muhammad bin Ismail Bukhari, *Shahih Bukhari*, 8:185.

sebagaimana pada tabel berikut:

Periode	Konten Dakwah	Lama Periode	%
Mekah	Orientasi Akhirat	13 tahun	57 %
Madinah	Halal Haram	10 tahun	43 %
Total		23	100 %

Berdasarkan kesimpulan ini, idealnya konten dakwah yang bersifat menanamkan orientasi akhirat harus lebih banyak dibandingkan konten dakwah yang mengajarkan halal dan haram. Argumen ini sekaligus menjawab problem dakwah yang ada saat ini yang berkenaan dengan, “mengapa ceramah agama semakin sering disampaikan namun semakin marak tindak kejahatan terjadi?” Di antara penyebabnya adalah konten dakwah dewasa ini lebih fokus pada penyampaian masalah halal dan haram daripada penanaman orientasi akhirat.

Lebih jauh lagi, sebelum masa penyampaian pesan dakwah, masyarakat Mekah telah ditanamkan di dalam benak mereka tentang sosok dai yang akan menyampaikan pesan dakwah tersebut. Selama kurang lebih dua puluh delapan tahun masyarakat Mekah sudah dikenalkan dengan sosok juru dakwah yang akan menyampaikan risalah kenabian. Hal ini yang kemudian menjadikan begitu mudahnya bagi sebagian masyarakat Mekah untuk menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad sebagaimana yang terjadi pada diri Khadijah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyatakan bahwa keseluruhan kronologi hidup Muhammad adalah bagian besar bagi suatu bangunan dakwah. Mengingat dakwah bukan hanya sekedar proses penyampaian akan tetapi dakwah adalah strategi penyampaian suatu pesan yang harus diletakkan pondasinya layaknya sebuah bangunan. Penulis membagi periode bangunan dakwah Nabi Muhammad berdasarkan kronologi masa hidup beliau menjadi empat periode:

1. Masa Kanak-Kanak

Dua belas tahun pertama merupakan masa kanak-kanak Nabi Muhammad. Periode ini adalah masa persiapan bagi pribadi Muhammad sebagai juru dakwah. Allah memberikan pendidikan kemandirian kepada Muhammad kecil dengan mewafatkan kedua orang tuanya di usia dininya. Tempaan rasa sedih kehilangan kedua orang tuanya ini telah membentuk karakter kemandirian bagi sosok

Muhammad muda. Dibandingkan anak-anak seusianya, boleh jadi masih mengandalkan keberadaan orang tuanya meskipun mereka telah dewasa.

2. Periode Keteladanan

Kemudian antara usia dua belas tahun hingga empat puluh tahun masyarakat Mekah dikenalkan akan sosok dai yang akan menjadi Nabi akhir zaman. Masyarakat Mekah dikenalkan akan sosok juru dakwah yang memiliki keteladanan sikap dan keluhuran akhlak yang mulia.

3. Periode Mekah

Yaitu pada rentang usia empat puluh hingga lima puluh tiga tahun, masyarakat Mekah dan meraka yang menerima dakwah Nabi yang berasal dari luar kota Mekah diajarkan dan ditanamkan orientasi kehidupan akhirat.

4. Periode Madinah

Yaitu pada rentang usia antara lima puluh tiga hingga enam puluh tiga tahun, barulah materi halal dan haram disampaikan. Tabel berikut ini akan menjelaskan rincian perkiraan rentang periode dakwah beserta konten dakwah yang disampaikan.

Periode	Konten Dakwah	Lama Periode	%
1-12 tahun	Masa Kanak-Kanak	12 tahun	19%
12-40 tahun	Karakter Mulia	28 tahun	44%
40 – 53 tahun	Orientasi Akhirat	13 tahun	21%
53 – 63 tahun	Halal Haram	10 tahun	16%
	Total	63 tahun	100 %

I. Kesimpulan

Periode pra kenabian memiliki peran penting bagi keberhasilan dakwah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa salam*. Periode pra kenabian adalah periode persiapan, baik bagi pribadi juru dakwah sendiri maupun bagi objek dakwah yang dituju. Selama empat puluh tahun Nabi Muhammad dipersiapkan untuk menyampaikan risalah dakwah, demikian pula masyarakat Mekah dipersiapkan untuk menerima risalah tersebut. Hal inilah yang luput dari perhatian sebagian kaum muslim hari ini, terkadang para dai telah siap untuk menyampaikan pesan dakwah, akan tetapi objek dakwah yang dituju boleh jadi belum siap.

Berdasarkan rincian tabel kronologi perjalanan hidup dan dakwah Nabi

Muhammad, terlihat bahwa keteladanan karakter menempati porsi yang lebih besar dibandingkan materi dakwah yang akan disampaikan. Di samping itu materi halal dan haram justru menempati porsi yang paling kecil jika dibandingkan dengan materi akidah dan keteladanan akhlak. Berbeda dengan kenyataan hari ini, di mana materi halal-haram justru menjadi fokus utama sebagian dai tanpa melihat kembali kesiapan orientasi objek dakwah pada perkara-perkara akhirat.

Daftar Pustaka

- Abdul Malik Ibn Hisyam. *al-Shirah al-Nabawiyyah*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, t.t.
- Ahmad bin Muhammad bin Hambal Syaibani. *Musnad Ahmad bin Hambal*. Vol. 36. Beirut: Mu'assasah Risalah, t.t.
- Ahmad Ibnu Faris al-Qazwaini. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Vol. 3. Beirut: Dar al-Fikr, 1399.
- Amelia Rahmi. "KONSTRUKSI AYAT - HADITS EKONOMI DI MEDIA CETAK." *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (16 Desember 2016). <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1234>.
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity*. Chicago: The University of Chicago Press, 1984.
- Ibnu Katsir Abul Fida Ismail bin Umar al-Dimasyqi. *al-Bidayah wa al-Nihayah, tahqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki*. 1 ed. Vol. 3. Cairo: Dar Hajar, 1417.
- Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Gharnathi Syatibi. *al-Muwafaqat*. 1 ed. Vol. 1. Riyadh; Cairo: Dar ibn Affan, 1417.
- Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman Ibn al-Jauzi. *Talqih Furhum Ahli al-Atsar*. Beirut: Syirkah Dar al-Arqam bin Abi al-Arqam, 1418.
- Khotimah, Khusnul. "EPISTEMOLOGI ILMU DAKWAH KONTEMPORER." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 10, no. 1 (1 Februari 2017): 68–93. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i1.862>.
- Masykurotus Syarifah. "Budaya dan Kearifan Dakwah." *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (8 Juni 2016): 23. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.43>.
- Miftahur Ridho. "SHOWCASING SOCIAL PIETY: BETWEEN CHARITY OF THE HAVES AND RIGHTS OF THE HAVE-NOTS." *Islamic Communication Journal* 3, no. 2 (28 Desember 2018): 168. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.2.2616>.
- Muhammad bin Ishaq bi Yasar Matlabi. *al-Sirah al-Nabawiyyah Li Ibni Ishaq*.

- Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Muhammad bin Ismail Bukhari. *Shahih Bukhari*. 1 ed. Vol. 8. Beirut: Dar Thauq al-Najah, 1422.
- Muhammad bin Jarir Thabari. *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an, tahqiq: Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki*. Vol. 2. Cairo: Dar Hajar, 1422.
- Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Beirut, t.t.
- Mustafa Siba'i. *al-Sunnah wa MakanatuhaFii Tasyri' al-Islami*. Beirut: al-Maktab al-Islami, t.t.
- Shafiyy al-Rahman Mubarakfuri. *al-Rahiq al-Makhtum*. Dar Ihya' al-Turats, t.t.
- . *Sirah Nabawiyyah*. 3 ed. Jakarta: Gema Insani Press, 2017.
- Turhamun. “MULTIKULTURALISME SEBAGAI REALITA DALAM DAKWAH.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 10, no. 1 (1 Februari 2017): 154–68. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i1.870>.